



## Representation of Kamuy Wolf in Noda Satoru's *Golden Kamuy* Anime

## Representasi Serigala Kamuy Dalam Anime *Golden Kamuy* Karya Noda Satoru

**Muh. Syahirul Bagasul Ulum**

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Email: [bagasul25@gmail.com](mailto:bagasul25@gmail.com)

**Zida Wahyuddin**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: [zida@untag-sby.ac.id](mailto:zida@untag-sby.ac.id)

**Abstrak.** Anime *Golden Kamuy* merupakan anime karya Noda Satoru yang mengadaptasi kehidupan suku Ainu. Suku Ainu merupakan pribumi yang tinggal di Hokkaido Jepang memiliki kepercayaannya sendiri dan berbeda dari kepercayaan umum Jepang yakni kepercayaan pada serigala kamuy. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi serigala kamuy terhadap kepercayaan suku Ainu dan interpretasi serigala kamuy bagi suku Ainu. Adapun teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce dan unsur animisme menurut Edward B. Tylor. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis data terkait kepercayaan suku Ainu terhadap serigala kamuy, peneliti menggunakan teori animisme menurut Edward B. Tylor. Setelah menganalisis data, di temukan berupa representasi suku Ainu terhadap serigala sebagai Horkew Kamuy dan interpretasi serigala sebagai pelindung. Sementara unsur-unsur serigala kamuy yang ditemukan di analisis menggunakan teori semiotika Peirce. Peirce mengkategorikan trikotomi atau segitiga makna yaitu sign, objek, dan interpretant. Peneliti melakukan analisis data berupa gambar dan dialog dari anime *Golden Kamuy* yang berhubungan dengan unsur-unsur serigala kamuy bagi suku Ainu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anime *Golden kamuy* mengandung representasi serigala sebagai Horkew Kamuy dan interpretasi berupa unsur-unsur serigala sebagai kamuy pelindung.

**Kata kunci :** *representasi, interpretasi, suku Ainu, kamuy, serigala kamuy.*

**Abstract.** The *Golden Kamuy* anime is an anime by Noda Satoru that adapts the life of the Ainu tribe. The Ainu tribe is an indigenous people who live in Hokkaido, Japan, who have their own beliefs and are different from the general Japanese beliefs, namely the belief in the kamuy wolf. The purpose of this research is to find out the representation of the kamuy wolf to the beliefs of the Ainu tribe and the interpretation of the kamuy wolf for the Ainu tribe. The theories used are Charles Sanders Peirce's semiotic theory and the elements of animism according to Edward B. Tylor. Researchers use descriptive qualitative research methods. To analyze data related to the Ainu tribe's belief in kamuy wolves, researchers used the theory of animism according to Edward B. Tylor. After analyzing the data, it was found that the Ainu tribe's representation of the wolf as Horkew Kamuy and the interpretation of the wolf as a protector. Meanwhile, the elements of the Kamuy wolf found were analyzed using Peirce's semiotic theory. Peirce categorizes the trichotomy or triangle of meaning, namely sign, object, and interpretant. Researchers analyzed data in the form of images and dialog from the *Golden Kamuy* anime related to the elements of the kamuy wolf for the Ainu tribe. The results of this study indicate that the *Golden Kamuy* anime contains representations of wolves as Horkew Kamuy and interpretations in the form of elements of wolves as protective kamuy.

**Keywords:** *representation, interpretation, Ainu tribe, kamuy, kamuy wolf.*

## PENDAHULUAN

Berkembangnya bentuk seni dan hiburan di Jepang, wujud hewan serigala sebagai kamuy mulai di munculkan pada media populer, termasuk dalam bentuk adaptasi anime. Salah satu karya terkenal yang mengangkat isu kebudayaan dan kepercayaan suku Ainu adalah anime *Golden Kamuy*. Anime ini mengangkat budaya dan kepercayaan Ainu, termasuk penggambaran tentang serigala kamuy yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Dalam tradisi suku Ainu Hokkaido, tempat serigala Ezo hidup, serigala disebut horkew atau wose kamuy yang berarti dewa serigala dalam bahasa Ainu dan dipuja (Yukichika, 2014). Serigala bukan hanya sekadar hewan, melainkan dianggap sebagai makhluk suci yang memiliki peran sebagai pelindung dan pembimbing manusia dalam berburu serta menjaga keseimbangan alam. Penyampaian dalam bentuk anime dengan mengadaptasi gaya visual khas Jepang, dukungan suara, musik, pergerakan, dan efek visual yang membuat cerita lebih hidup, representasi horkew kamuy dalam anime ini memperlihatkan bagaimana unsur budaya dan kepercayaan Ainu diintegrasikan ke dalam narasi modern, sekaligus mengangkat kembali kepercayaan tradisional yang selama ini kurang dikenal secara luas.

Suku Ainu merupakan penduduk asli Jepang utara (yang juga sebelumnya mendiami Kepulauan Kuril, Sakhalin selatan, dan sebagian Honshu utara) menyebut diri mereka Ainu, yang berarti orang atau humans dalam bahasa mereka. Saat ini Hokkaido menjadi satu-satunya tanah air orang Ainu, yang sebagian besar tinggal di desa-desa kecil yang tersebar di berbagai daerah di pulau ini (Fitzhugh & Dubreuil, 1999:9). Suku Ainu sudah berada di Jepang selama berabad-abad sebelum ras Jepang saat ini memijakkan kaki mereka di Jepang. Masyarakat Ainu diyakini merupakan keturunan dari ras Mongoloid yang telah mendiami kepulauan Jepang sejak sebelum zaman Jomon (zaman prasejarah). Keberadaan mereka sempat hampir hilang akibat kebijakan pemerintah Jepang. Pada tahun 1899, pemerintah Jepang mengeluarkan undang-undang yang memaksa suku Ainu untuk berasimilasi dengan penduduk Jepang yang datang, yang dikenal sebagai penduduk Yamato (penduduk dominan Jepang) (Sari, 2022:33). Meskipun mereka sering dianggap sebagai bagian dari masyarakat Jepang, suku Ainu memiliki penampilan, budaya, bahasa, dan kepercayaan yang sangat berbeda dari mayoritas masyarakat Jepang.

Konsep kepercayaan kepada kamuy merupakan aspek penting dalam sistem kepercayaan spiritual suku Ainu. Orang-orang suku Ainu tinggal dekat dengan alam. Mereka percaya bahwa roh (atau jiwa) ada tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lain termasuk: hewan, tumbuhan, ikan dan fenomena alam. Dengan demikian, berbagai roh, yang dipercaya dikirim dari Kamuy Moshir (Dunia Ilahi/Kamuy), mengelilingi orang-orang suku Ainu (Fitzhugh & Dubreuil, 1999:193). Menurut suku Ainu, kamuy memiliki beberapa arti berbeda, salah satunya dapat diterjemahkan sebagai dewa. Kamuy disini bukan langsung wujud dewa itu sendiri tetapi orang suku Ainu memandang hewan sebagai hadiah yang dikirim oleh para dewa dari Kamuy Moshir, hewan adalah bentuk penyamaran sementara dari kamuy. Orang Ainu memandang hewan (kamuy) sebagai pengunjung dunia mereka (Ainu Moshir). Hanya roh-roh tertentu yang dianggap kamuy, roh-roh yang mungkin lebih dianggap sebagai kamuy adalah mereka yang berkontribusi atau diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, orang suku Ainu dapat menilai roh dan hanya roh berpangkat tinggi yang disebut sebagai kamuy (Yuko, 2011).

Salah satu binatang yang dianggap perwujudan kamuy menurut suku Ainu adalah serigala. Serigala dianggap sebagai kamuy yang kuat dan memiliki peran sebagai penjaga bagi suku Ainu. Khususnya serigala Hokkaido yang dikenal dengan sebutan serigala Ezo. Serigala Ezo atau serigala abu-abu (*Canis lupus hattai*) adalah subspecies serigala Jepang (*Canis lupus*), yang pernah mendiami Hokkaido, Sakhalin, dan Pulau Kurile selatan di Etorofu dan Kunashiri. Serigala Ezo diperkirakan punah antara tahun 1896 dan 1903 (Umeki, 2016). Dalam pandangan

animisme Ainu, serigala dianggap sebagai makhluk suci yang memiliki hubungan dekat dengan manusia dan dipercaya melindungi serta menjaga keseimbangan alam. Bagi masyarakat Ainu, serigala bukan hanya sekadar hewan, tetapi juga merupakan simbol spiritual yang mencerminkan pelindung, penjaga, dan kekuatan. Suku Ainu, penduduk asli Honshu dan Hokkaido bagian timur laut, mengenal serigala sebagai dewa tingkat tinggi Horkew Kamuy secara harfiah berarti dewa serigala (Walker, 2005:134). Meskipun serigala Ezo telah dinyatakan punah tetapi dengan berkembangnya media seni dan hiburan saat ini, serigala Ezo yang menjadi salah satu hewan kepercayaan suku Ainu dapat hadir dalam bentuk visual anime *Golden Kamuy*.

*Golden Kamuy* merupakan sebuah serial anime yang diproduksi oleh studio Geno dan Brain's Base pada tahun 2018. Anime ini diadaptasi berdasarkan manga yang dibuat oleh *mangaka* asal Hokkaido, Satoru Noda. Melalui wawancara Shueisha 2017, ide awal *Golden Kamuy* berasal dari kisah kakek buyut Noda, seorang tentara yang bertugas dalam Perang Rusia-Jepang. Cerita ini kemudian berkembang dengan menambahkan elemen budaya Ainu, yang jarang diangkat dalam manga. Noda ingin memperkenalkan budaya Ainu kepada pembaca melalui cerita yang menarik dan informatif. Noda juga melakukan riset mendalam tentang suku Ainu dengan mengunjungi berbagai tempat di Hokkaido. Serial anime *Golden Kamuy* menceritakan tentang tokoh bernama Sugimoto seorang mantan tentara Jepang dan Asirpa yang merupakan gadis Ainu serta ditemani oleh serigala bernama Retara sang Horkew Kamuy. Berfokus pada petualangan dan perjalanan mereka untuk mencari emas yang tersembunyi di suatu wilayah Hokkaido, berlatar tahun 1904 era Meiji disertai dengan persaingan mereka dengan pihak lain seperti tentara divisi 7 Hokkaido dan para kelompok buronan penjahat yang juga memiliki tujuan yang sama dengan kelompok Sugimoto. Selama petualangan mereka berlangsung, penonton diperkenalkan dengan berbagai budaya suku Ainu yang di representasikan dengan baik selama cerita seperti serigala yang mereka hormati sebagai kamuy. Dalam cerita ini, serigala tidak hanya muncul sebagai simbol sebagai kamuy, tetapi juga sebagai karakter penting dari perjalanan dan petualangan para karakter, memperlihatkan bagaimana kepercayaan Ainu terhadap kamuy masih relevan dan memberikan wawasan tentang suku Ainu kepada penonton modern.

Menurut uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep representasi serigala kamuy dalam kepercayaan suku Ainu dalam anime *Golden Kamuy* season 1 dengan data episode 1 sampai 7. Pendekatan yang penulis gunakan adalah semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi serigala kamuy terhadap kepercayaan suku Ainu dan interpretasi serigala kamuy bagi suku Ainu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai simbolisme serigala dalam konteks kepercayaan suku Ainu dan bagaimana representasi ini mempengaruhi persepsi publik terhadap kepercayaan tradisional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada apresiasi yang lebih besar terhadap budaya Ainu dan menunjukkan pentingnya mempertahankan keaslian budaya dalam adaptasi media populer.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu tentang kepercayaan suku Ainu terhadap kamuy sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti; Lia Aina Salsabil (2022) dalam skripsinya *Analisis Representasi Budaya Suku Ainu Dalam Film Ainu Moshir* meneliti unsur intrinsik dan budaya pada film *Ainu Moshir* dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, unsur budaya Koentjaraningrat, serta unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan adanya unsur budaya seperti religi, kesenian, mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem sosial, bahasa, serta peralatan hidup dan teknologi. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian, yaitu anime *Golden Kamuy*, dengan fokus pada representasi serigala sebagai horkew kamuy.

Selanjutnya, Achmad Fajar Ori Kharisma dan Yuliani Rahmah (2022) dalam artikelnya *Reflection of Ainu Tribe's Culture in Anime Golden Kamuy* menganalisis bagaimana budaya suku Ainu ditampilkan dalam anime *Golden Kamuy*, khususnya kepercayaan, sistem sosial, dan mata pencaharian. Menggunakan metode sosiologi sastra dengan pendekatan antropologi budaya serta teori elemen budaya universal Koentjaraningrat, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Ainu digambarkan melalui kepercayaan animisme, sistem sosial kotan, serta mata pencaharian berburu dan memancing. Perbedaan dengan skripsi ini adalah fokus pada analisis semiotik teori Charles Sanders Peirce dan teori animisme menurut Edward B. Tylor, khususnya pada representasi serigala kamuy dalam *Golden Kamuy*.

### **Semiotik**

Charles Sanders Peirce adalah filsafat dari abad kesembilan belas yang mengemukakan teori semiotika modern. Teori yang dikemukakan Peirce akhirnya menjadi *Grand theory* untuk kajian semiotik. Menurut Peirce, semiotika adalah hubungan antar tanda (symbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang merepresentasikannya. Wibowo dalam (Usman, 2017:24).

Menurut Hoed dalam (Fatimah, 2020:34) Model Triadic Peirce (Representamen + objek + interpretant = tanda). Model semiosis yang mewakili tiga tahap yaitu representamen (sesuatu) objek (sesuatu di dalam kognisi manusia) interpretant (proses penafsiran). Peirce mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi interpretant dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, representamen berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi.

Representament/Sign (tanda) Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat berikut:

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca indra maupun dengan pikiran/perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain)

### **Animisme**

Menurut Edward B. Tylor dalam (Pals, 2018:45) agama dapat didefinisikan sebagai keyakinan terhadap entitas spiritual. Definisi ini dianggap dapat diterima karena sifatnya yang sederhana, jelas, dan memiliki cakupan yang luas. Meskipun ada kemiripan antar agama, baik itu agama besar atau kecil, purba maupun modern, satu ciri khas yang ada pada setiap agama adalah kepercayaan terhadap roh-roh yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, dan bertindak seperti manusia. Esensi dari semua agama yang juga terlihat dalam mitologi, adalah animisme (yang berasal dari kata Latin *anima*, yang berarti roh). Animisme mengacu pada kepercayaan bahwa ada kekuatan hidup yang berada di balik segala hal. Ini adalah bentuk pemikiran paling kuno yang dapat ditemukan dalam sejarah manusia.

Edward B. Tylor dalam (Pals, 2018:49) menjelaskan doktrin animisme mempengaruhi peradaban manusia pada masa lalu. Dia menyebut animisme sebagai sistem kepercayaan yang telah tersebar ke seluruh dunia dan menjadi filsafat umum pertama mengenai hubungan manusia dengan alam. Ketika animisme diterima oleh berbagai suku, klan, dan peradaban, kepercayaan ini juga meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk pada suku-suku yang memperlakukan binatang seolah-olah mereka bisa berbicara dan bertindak seperti sesama manusia, karena mereka meyakini bahwa roh alam mengharuskan mereka seperti itu.

### **Anime**

Menurut (Aditya, 2025:24) anime adalah jenis animasi yang dibuat dengan tangan dan komputer yang berasal dari Jepang. Di luar Jepang, khususnya dalam bahasa Inggris, istilah anime merujuk secara khusus pada animasi yang diproduksi di Jepang. Namun, penting untuk dicatat bahwa definisi anime bisa berbeda-beda di setiap negara. Di Jepang sendiri, kata anime berasal dari singkatan bahasa Inggris *animation* dan digunakan untuk menggambarkan semua jenis karya animasi, tanpa memperhatikan gaya atau asalnya. Oleh karena itu, animasi dari negara lain pun bisa disebut anime. Animasi yang diproduksi di luar Jepang dengan gaya yang mirip dengan anime Jepang sering disebut sebagai *anime influenced animation* (animasi yang dipengaruhi anime). Anime pertama kali muncul pada tahun 1917, sementara gaya seni dan goresan khas anime mulai dikenal pada tahun 1960-an melalui karya animator legendaris Osamu Tezuka dan kemudian berkembang pesat pada tahun-tahun berikutnya.

Saat ini, anime tidak hanya dianggap sebagai karya seni dan media hiburan, tetapi juga sebagai fenomena global. Di Jepang, anime merujuk pada semua jenis film animasi, terlepas dari negara asalnya. Namun, di luar Jepang, istilah anime lebih sering dikaitkan secara khusus dengan animasi Jepang.

### **Suku Ainu**

Menurut (William W. Fitzhugh, 1999:9) suku Ainu adalah Penduduk asli Jepang utara (yang dulunya juga mendiami Kepulauan Kuril, bagian selatan Sakhalin, dan sebagian utara Honshu) menyebut diri mereka "Ainu," yang berarti "orang" atau "manusia" dalam bahasa mereka. Saat ini, Hokkaido tetap menjadi satu-satunya tanah air bagi orang Ainu, di mana sebagian besar dari mereka tinggal di desa-desa kecil yang tersebar di berbagai wilayah di pulau ini.

Menurut (Sari, 2022:33) Suku Ainu sudah berada di Jepang selama berabad-abad sebelum ras Jepang saat ini memijakkan kaki mereka di Jepang. Masyarakat Ainu diyakini merupakan keturunan dari ras Mongoloid yang telah mendiami kepulauan Jepang sejak sebelum zaman Jomon (zaman prasejarah). Keberadaan mereka sempat hampir hilang akibat kebijakan pemerintah Jepang. Pada tahun 1899, pemerintah Jepang mengeluarkan undang-undang yang memaksa suku Ainu untuk berasimilasi dengan penduduk Jepang yang datang, yang dikenal sebagai penduduk Yamato (penduduk dominan Jepang).

### **Kamuy**

Menurut (Tóth, 2017:104) Sistem kepercayaan suku Ainu dianggap memiliki kemiripan dengan apa yang disebut sebagai animisme, meskipun para ahli masih memperdebatkan perbandingan tersebut. Secara sederhana, animisme adalah pandangan dunia yang memandang semua hal di sekitar kita sebagai sesuatu yang hidup atau memiliki kualitas spiritual. Dalam kepercayaan suku Ainu, roh atau jiwa tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lainnya, benda mati, dan bahkan fenomena alam seperti tumbuhan, hewan, benda tak bernyawa, petir, dan sebagainya. Beberapa roh dianggap lebih penting daripada yang lainnya, roh-roh ini disebut kamuy dalam bahasa Ainu yang berarti dewa atau roh suci.

Pandangan suku Ainu menurut (Yamada, 2001:84), dalam pandangan dunia Ainu, diyakini bahwa roh-roh alam seperti tanaman yang berguna, hidup bersama dengan roh-roh burung, hewan, dan ikan di alam dewa, dan mereka membangun rumah seperti yang dilakukan manusia di dunia ini, membangun desa, dan mengenakan pakaian. Selain itu, orang Ainu percaya bahwa pohon dan hewan dikirim dari kamui moshir, dunia para dewa, ke ainu moshir, dunia di bumi, untuk dengan sukarela membantu orang suku Ainu. Kepercayaan ini membuat masyarakat suku Ainu berpikir jika mereka membuat sesuatu seperti membangun rumah atau pakaian, suku Ainu akan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, dengan harapan menyenangkan kamuy dan menerima kekuatan positif mereka.

### **Serigala Kamuy**

Menurut (Walker, 2005:83) ia menyatakan bahwa masyarakat suku Ainu, yang merupakan penduduk asli wilayah timur laut Honshu dan Hokkaido, memandang serigala sebagai dewa berpangkat tinggi yang dikenal dengan nama Horkew Kamuy (yang berarti dewa serigala). Penghormatan ini berakar pada pemahaman etnobiologis mereka, di mana masyarakat Ainu menyadari kesamaan antara kebiasaan berburu mereka dan serigala Hokkaido, yang kemudian memperkuat rasa hormat terhadap hewan tersebut. Serigala dihormati sebagai dewa atau kamuy, sebagaimana masyarakat Jepang (orang Honshu) menghormati serigala sebagai kami atau utusan ilahi dari Daimyoujin.

Menurut Batchelor dalam (Umeki, 2014:40), Ia mencatat bahwa suku Ainu mempraktikkan pemujaan terhadap binatang, dengan serigala sebagai salah satu objek mereka, dan bahwa mereka dihormati terutama karena keganasan, kegigihan, dan kecepatan serangan mereka. Karena alasan ini, ia dikatakan sebagai dewa (kamuy) yang harus dihormati. Serigala dianggap makhluk yang berharga karena mereka membawa manfaat langsung bagi manusia, dan karena itu diposisikan sebagai dewa. Selain itu, penghormatan terhadap serigala ini juga mencerminkan hubungan spiritual yang erat antara manusia dan alam dalam kepercayaan suku Ainu.

Menurut (Umeki, 2014:38) dalam budaya suku Ainu, serigala diposisikan sebagai objek kepercayaan dan pemujaan. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Ainu memandang serigala secara positif karena serigala dipercaya memberikan hasil buruan kepada manusia dan melindungi manusia dari ancaman seperti beruang. Karena pandangan terhadap serigala seperti ini yang telah digambarkan, saat ini banyak orang yang meyakini bahwa sebelum zaman modern, suku Ainu dan serigala di Hokkaido hidup berdampingan secara damai tanpa saling mengancam, dan mereka saling mendukung satu sama lain. Pandangan ini juga mencerminkan hubungan harmonis yang terjalin antara manusia dan alam dalam kepercayaan suku Ainu, di mana keseimbangan dan saling menghormati dianggap sangat penting untuk kelangsungan hidup bersama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin dalam (Murdiyanto, 2020:19) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Karena pendekatan ini memungkinkan untuk menjelaskan representasi serigala kamuy dalam anime Golden Kamuy secara detail berdasarkan data visual dan naratif. Dengan menggunakan teori semiotika model Peirce tentang representant/Sign (tanda), penelitian ini akan menganalisis representasi serigala horkew kamuy serta mendeskripsikan interpretasi serigala sebagai pelindung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, Sugiyono dalam (Sugiarti et al., 2020:53). Dilanjut dalam (Sugiarti et al., 2020:33) Studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, makna pustaka tidak hanya mengacu pada dokumen tulis saja, tetapi juga dokumen digital. Dalam penggunaannya, penyebutan mengenai jenis dokumen ini sering diikuti dengan kata daring, online, ataupun digital. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika segitiga Peirce, yang terdiri dari tahapan: (1) mengumpulkan data berupa gambar

dan dialog dari anime *Golden Kamuy* terkait serigala, (2) mengidentifikasi Sign, yaitu tanda awal seperti visual atau dialog yang merepresentasikan serigala, (3) menghubungkan Sign dengan Object, yakni konsep atau makna yang diwakili, misalnya serigala sebagai simbol Horkew Kamuy dan (4) menentukan Interpretant, yaitu penafsiran makna untuk mengkategorikan serigala sebagai pelindung.

## PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, penulis akan menggunakan model segitiga makna semiotik yang menghubungkan tanda (sign), objek, dan interpretan untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap adegan dan dialog yang mengandung representasi serigala. Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana anime *Golden Kamuy* mengadaptasi dan menyampaikan kepercayaan suku Ainu dalam menggambarkan serigala sebagai bagian dari kamuy.

### Data 1

Objek : Retara dan Asirpa

Representamen : Konsep Horkew Kamuy sebagai roh penjaga atau pelindung dalam kepercayaan suku Ainu. Horkew Kamuy yang menjadi pelindung dari serangan beruang

Interpretant : Retara digambarkan bukan sekadar hewan, tetapi simbol perlindungan spiritual terhadap manusia. Dalam budaya Ainu, serigala sebagai Horkew Kamuy diyakini membantu manusia yang berperilaku selaras dengan alam. Pertarungan Retara dengan beruang memperkuat keyakinan Ainu bahwa kamuy baik akan muncul saat manusia dalam bahaya

Hasil analisis: episode 1



Gambar adegan 16:19 dan adegan 16:25

dialog Adegan 16:11 – 16:32

(杉元) : 日が出るまであと 12 時間か、もっとたくさん まきが… あ… うおお でけえ

(アシリパ) : しまった もう来た

(ヒグマのうなり声)

(杉元) : 効くわけねえか

Romaji:

(Sugimoto): Hi ga deru made ato jūni jikan ka, motto takusan maki ga... a... uoo dekee

(Asirpa): Shimatta mō kita

(Higuma no unari koe)

(Sugimoto): Kiku wake nee ka

Terjemahan:

(Sugimoto): Masih 12 jam lagi sebelum matahari terbit. Aku butuh lebih banyak kayu bakar...

Ah... Uwaa, besar sekali!

(Asirpa): Sial, dia sudah datang!

(Suara geraman beruang)

(Sugimoto): Tentu saja tidak mempan...

Dalam adegan pertama (16:11–16:32), suasana digambarkan sangat mencekam, hutan lebat yang tertutup salju, angin malam yang dingin, dan suara kayu terbakar dari api unggun.



Sugimoto, dengan napas terengah, terdengar bergumam sambil menambah kayu bakar: “Masih 12 jam lagi sebelum matahari terbit... aku butuh lebih banyak kayu...” Ketegangan memuncak saat tiba-tiba terdengar geraman berat beruang (wen kamuy), menandakan predator besar itu sudah mendekat. Sugimoto hanya sempat berteriak dan memukul beruang dengan suara pukulan tumpul, diikuti suara geraman beruang yang semakin keras, menunjukkan bahwa serangan fisik tidak berpengaruh apa pun.



Gambar adegan 17:33 dan adegan 17:40

Dialog Adegan 17:49 - 17:45

(杉元)：だあ 待て 走るな

(ヒグマの咆哮) アシリパに向かって

(レタラの鳴き声) ヒグマに襲いかかって

(杉元)：野犬？

(アシリパ)：レタラ

(Sugimoto): Daa! Mate, hashiruna!

(Higuma no hōkō) Asirpa ni mukatte

(Retara no nakigoe) Higuma ni osoi kakatte

(Sugimoto): Yaken?

(Asirpa): Retara

Terjemahan:

(Sugimoto): Ahh! Tunggu! Jangan lari!

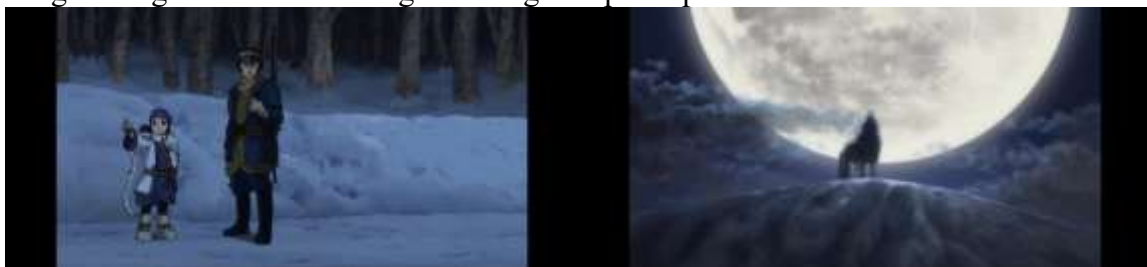
(Suara raungan beruang) menuju ke Asirpa

(Suara raungan Retara) menyerang beruang

(Sugimoto): Anjing liar?

(Asirpa): Retara!

Pada adegan selanjutnya (17:49–17:45), Asirpa yang terpojok tampak siap bertahan ketika beruang meraung dan berlari ke arahnya. Di saat itulah, tiba-tiba terdengar raungan serigala tajam. Suara raungan ini langsung diikuti dengan suara benturan keras ketika Retara menerjang beruang. Suara bergemuruh dari cakar dan gigi serigala yang saling bertubrukan dengan cakar beruang menambah ketegangan. Adegan menjadi panggung pertarungan antara dua predator, dengan serigala bertindak sebagai tameng hidup Asirpa.



Gambar adegan 18:59 dan adegan 19:12

Dialog Adegan 18:54 – 19:10

(杉元)：さっきの バカでかい白い犬は…何だったんだ？ ありゃ



(アシリパ) あそこにいる、あいつは オオカミだ

(杉元) : オオカミ ? まだ生き残っていたのか、あんたを守っているように見えたが

(Sugimoto): Sakki no baka dekai shiroi inu wa... nan dattan da? Arya

(Asirpa): Asoko ni iru, aitsu wa ōkami da

(Sugimoto): Ōkami? Mada ikinokotte ita no ka, anta o mamotte iru yō ni mieta ga

Terjemahan:

(Sugimoto): Anjing putih raksasa tadi... Apa itu sebenarnya?

(Asirpa): Dia ada di sana. Dia adalah serigala.

(Sugimoto): Serigala? Jadi masih ada yang bertahan hidup? Kelihatannya dia melindungimu. Adegan terakhir (18:54–19:10) memperlihatkan dialog antara Sugimoto dan Asirpa setelah mereka berhasil mengusir bahaya. Sugimoto masih heran dengan kehadiran serigala putih tersebut dan bertanya: “Anjing putih raksasa tadi... Apa itu sebenarnya?” Asirpa menjawab dengan singkat: “Dia adalah serigala.” Sugimoto kemudian menyimpulkan bahwa serigala itu terlihat seperti melindungi Asirpa. Dialog ini secara tidak langsung menegaskan representasi Retara sebagai perwujudan Horkew Kamuy, dewa serigala yang dipercaya menjaga manusia, terutama pemburu dan penjelajah alam liar.

## Data 2

Objek : Retara, Asirpa, dan tentara

Representamen : Retara sebagai manifestasi Horkew Kamuy, dewa serigala. Simbol perlindungan spiritual terhadap suku Ainu yang diancam oleh sesama manusia.

Interpretant : Retara tidak bertindak sebagai hewan liar, melainkan sebagai entitas spiritual yang melindungi Asirpa dari ancaman manusia. Serangan Retara menggambarkan keberpihakan kamuy terhadap suku Ainu yang dianggap layak dilindungi. Adegan ini menekankan bahwa Retara bertindak sebagai penjaga Asirpa dari ancaman tentara, bukan sebagai predator biasa.

Hasil analisis: episode 3



Gambar adegan 07:32 dan adegan 07:38

Dialog Adegan 07:32 – 07:40

(谷垣) : その弓を下に置け

(アシリパ) ハッ

(谷垣) : やはり…俺の言葉が分かるようだな、矢筒と刃物を捨てるんだ

(レタラのうなり声) オオカミはすぐに兵士へ向かった

(Tanigaki): Sono yumi o shita ni oke

(Asirpa): Ha!

(Tanigaki): Yahari... ore no kotoba ga wakaru yō da na, yazutsu to hamono o suterunda

(Retara no unari koe) Ōkami wa sugu ni heishi e mukatta

Terjemahan:

(Tanigaki): Letakkan busurmu di tanah.

(Asirpa): Hah!

(Tanigaki): Ternyata... kau mengerti ucapanku, ya. Buang tabung anak panah dan pisau itu.

(Suara geraman Retara) Serigala segera mengarah ke tentara.

Dalam situasi genting di siang hari di pedalaman hutan bersalju, Asirpa tertangkap oleh Tanigaki, salah satu tentara Divisi 7 Hokkaido. Tanigaki dengan nada mengancam serta menodongkan senapannya, memerintahkan Asirpa untuk menjatuhkan busur dan melepaskan senjata lainnya.



Gambar adegan 09:51 dan adegan 10:19

Dialog Adegan 09:48 – 10:14

(谷垣)：う… ぐ…こいつは 絶滅したはずの—エゾオオカミ

(たたきつける音) (谷垣のうめき声)

(アシリパ)：レタラ やめろ もういい

Romaji:

(Tanigaki): U... gu... koitsu wa zemmettsu shita hazu no—Ezo ōkami

(Tatakitsukeru oto) (Tanigaki no umeki koe)

(Asirpa): Retara yamero mō ii

Terjemahan:

(Tanigaki): Ugh... Ini... Ini seharusnya sudah punah—Serigala Ezo!

(Suara benturan) (Erangan Tanigaki)

(Asirpa): Retara, hentikan! Sudah cukup!

Namun ketegangan seketika pecah ketika tiba-tiba terdengar geraman Retara dari arah belakang Tanigaki. Dalam sekejap, tanpa suara peringatan, terdengar suara langkah kaki salju yang berlari dan suara hantaman. Tanigaki terkejut tak sempat menarik pelatuk senapan. Retara, dengan tenaga besar, menerkam punggung Tanigaki, melempar dan membantingnya ke tanah dengan keras. ketika Tanigaki merintih dan berusaha melawan, suara erangan kesakitan dan benturan keras menandakan betapa kuatnya gigitan dan cakar Retara. Adegan ini memperkuat simbolisme bahwa Retara bukan hanya hewan liar, tetapi manifestasi nyata dari Horkew Kamuy, dewa serigala pelindung yang menjaga Asirpa dari ancaman manusia.

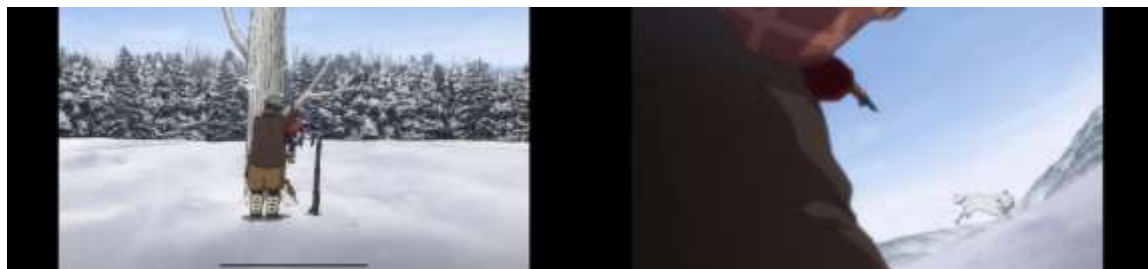
### Data 3

Objek : Retara, Asirpa, dan pemburu

Representamen : Retara sebagai manifestasi Horkew Kamuy, dewa serigala. Simbol perlindungan spiritual terhadap suku Ainu yang diancam oleh sesama manusia.

Interpretant : Retara yang mengetahui Asirpa sedang disandera oleh pemburu demi memancing dirinya keluar. Asirpa yang terikat hanya bisa memperingatkan Retara untuk tidak mendekat karena tahu Retara dalam bahaya. Namun, panggilan Asirpa diabaikan karena naluri pelindung Retara lebih kuat. Baginya, keselamatan Asirpa adalah prioritas.

Hasil analisis: episode 7



Gambar adegan 07:15 dan adegan 07:50

Dialog Adegan 07:01 – 07:35

(二瓶) : なんと ホントに来たぞ

(レタラのうなり声) 機敏に動く

(二瓶) なんてやつだ、照準が定まらぬように走るとは、銃というものを理解してるのか？  
すばらしい、最後のオオカミに ふさわしいぞ

(アシリバ) : レタラ 来ちゃダメ

(二瓶) : 来い

(Nihei): Nanto! Honto ni kita zo

(Retara no unari koe) kibin ni ugoku

(Nihei): Nante yatsu da, shōjun ga sadamaranu yō ni hashiru to wa, jū to iu mono o rikai shiteru no ka? Subarashii, saigo no ōkami ni fusawashii zo

(Asirpa): Retara, kichai dame!

(Nihei): Koi!

Terjemahan:

(Nihei): Wah! Benar-benar datang!

(Suara geraman Retara) bergerak dengan lincah

(Nihei): Hebat sekali, dia berlari agar bidikanku tidak tepat sasaran. Apa dia paham apa itu senapan? Luar biasa, pantas disebut serigala terakhir!

(Asirpa): Retara, jangan datang!

(Nihei): Kemarilah!

Adegan kembali diperlihatkan bagaimana Retara, yang dipercaya sebagai perwujudan Horkew Kamuy, berperan sebagai pelindung Asirpa di situasi kritis.

Dalam adegan ini, Nihei dikenal sebagai seorang pemburu ahli, sengaja memanfaatkan Asirpa sebagai umpan untuk memancing keluar Retara. Asirpa diikat pada cabang pohon di tengah lapangan salju terbuka, sehingga posisinya sangat rentan.

Retara, yang mengetahui Asirpa terancam, muncul tanpa ragu. Dengan naluri pelindungnya, Retara berlari cepat mendekat ke arah Nihei. Gerakannya lincah, zig-zag, membuat Nihei kesulitan membidik dengan senapan meski dia adalah pemburu berpengalaman. Nihei bahkan kagum melihat Retara seolah memahami cara kerja senapan dan tahu cara menghindari tembakan.

Asirpa yang terikat hanya bisa memperingatkan Retara untuk tidak mendekat karena tahu Retara dalam bahaya. Namun, panggilan Asirpa diabaikan karena naluri pelindung Retara lebih kuat. Baginya, keselamatan Asirpa adalah prioritas.

Retara akhirnya berhasil mendekati Nihei dan menyerangnya, membuktikan bahwa fungsi spiritual serigala kamuy sebagai pelindung tidak hanya simbolik tetapi nyata secara tindakan fisik dalam cerita. Retara bertindak tanpa takut meskipun nyawanya terancam, menunjukkan nilai keberanian dan kecerdasan seekor Horkew Kamuy.

#### Data 4

Objek : Asirpa dengan mantel serigala

Representamen : Pakaian mantel bulu serigala mewakili hubungan spiritual antara manusia (Asirpa) dan roh Horkew Kamuy (serigala).

Interpretant : Penggunaan mantel serigala oleh Asirpa menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya seorang gadis pemburu Ainu biasa, tetapi juga penerus tradisi spiritual Ainu yang menghormati hewan sebagai kamuy. Dengan memakai mantel tersebut, ia percaya jika Horkew Kamuy akan memberikan perlindungan dan keberanian. Busana ini mencerminkan filosofi hidup berdampingan dengan alam, memperlihatkan spiritualitas suku Ainu dalam cara yang sangat visual dan simbolis.

Hasil analisis: episode 1



Gambar adegan menit 11:25

Penampilan asirpa dalam anime golden kamuy divisualkan cukup mencolok sebagai gadis dari suku Ainu. Meskipun di sepanjang anime berlangsung tidak dijelaskan pakaian apa saja yang dikenakan oleh asirpa tetapi penulis menemukan data dari sumber lain seperti manga golden kamuy dan website fandom golden kamuy. Disebutkan bahwa asirpa memakai satu set pakaian tradisional suku ainu.

Asirpa mengenakan jubah Ainu putih sebagai luaran yang terbuat dari kulit kayu yang disebut attus, lengkap dengan motif berputar-putar tradisional khas suku Ainu di tepi kain dengan warna dasar ungu. Lapisan dasarnya, ia mengenakan kimono ungu. Asirpa mengenakan legging berwarna gelap dan sepatu bot kulit rusa yang disebut yukker. Saat cuaca dingin, Asirpa mengenakan mantel bulu serigala (dalam lingkaran merah) untuk menutupi dirinya di alam liar. Dia juga mengenakan sejumlah aksesoris, terutama ikat kepala bersulam ungu dengan motif berputar-putar yang disebut matanpushi, penutup tangan tekunpe yang serasi, dan dua anting-anting ninkari.

Dalam kepercayaan spiritual dan budaya material masyarakat Ainu, serigala memiliki status istimewa yang tercermin dalam sebutan Horkew Kamuy, yang berarti dewa serigala. Serigala tidak hanya dilihat sebagai predator di hutan liar Hokkaido, tetapi juga sebagai roh penjaga gunung dan pelindung para pemburu. Serigala di simbolkan sebagai keberanian, kecerdasan, dan kecepatan dalam hidup di alam liar. Simbolisme ini direpresentasikan secara visual dalam busana Asirpa di anime Golden Kamuy. bahwa Asirpa selalu ditampilkan mengenakan mantel bulu serigala ketika berada di luar ruangan, terutama saat berganti latar musim dingin bersalju. Mantel bulu serigala yang membalut Asirpa bukan sekadar perlindungan fisik dari dinginnya salju, tetapi juga memiliki makna spiritual. Dalam budaya Ainu, mengenakan atribut yang terbuat dari bagian hewan tertentu, khususnya serigala, mencerminkan penghormatan dan penerimaan roh penjaga tersebut ke dalam diri individu. Dengan memakai mantel bulu serigala, Asirpa secara simbolis membawa Horkew Kamuy selalu bersamanya, seolah roh serigala menemaninya kemanapun ia menjelajah hutan dan gunung. Simbol ini sekaligus menjadi pengingat bahwa dalam pandangan Ainu, manusia hidup berdampingan dengan roh alam. Mengenakan mantel serigala berarti membangun hubungan dengan Horkew Kamuy, memohon penjagaan, ketangkasan, dan keberanian di alam liar yang keras.

**Data 5**

Objek : Retara dan Asirpa

Representamen : Serigala kamuy atau dikenal dengan sebutan Horkew Kamuy dalam kepercayaan Ainu, yaitu roh atau dewa serigala yang mulia sebagai pelindung dan tidak boleh melampaui batas seperti membunuh manusia yang akan menjadikannya wen kamuy

Interpretant : Asirpa mengatakan jika Retara jangan sampai menjadi Wen Kamuy karena ia adalah sang Horkew Kamuy, menekankan filosofi Ainu bahwa roh hewan suci bisa berubah menjadi roh jahat (Wen Kamuy) bila melanggar batas moral, yaitu dengan membunuh manusia secara langsung. Bagi suku Ainu, membunuh manusia bukanlah sifat alami Horkew Kamuy sebagai kamuy, jika Retara membunuh orang, maka status spiritualnya akan berubah menjadi roh jahat, mirip seperti beruang yang menjadi Wen Kamuy.

Hasil analisis: episode 1



Gambar dan dialog adegan 10:23

(Asirpa) : お前は最後のホロケウカムイなんだから。 私のためにウエンカムイなんかになっちゃダメ。 でも 助けてくれてありがとう

Romaji:

(Asirpa): Omae wa saigo no Horkew Kamuy nandakara. Watashi no tame ni Wen Kamuy nanka ni naccha dame. Demo tasukete kurete arigatou.

Terjemahan:

(Asirpa): Kau adalah Horkew Kamuy terakhir. Jadi jangan sampai menjadi Wen Kamuy demi aku. Tapi terima kasih sudah menolongku.

Pada adegan ini, diperlihatkan momen emosional antara Asirpa dan Retara, seekor serigala putih yang dalam kepercayaan Ainu dianggap sebagai perwujudan Horkew Kamuy, dewa serigala. Dalam situasi ini, Asirpa baru saja diselamatkan oleh Retara dari kejaran Tanigaki, salah satu tentara Divisi 7 Hokkaido yang mengancam keselamatan Asirpa. Retara bertindak dengan nalurinya yang buas, namun Asirpa segera menghentikannya agar tidak membunuh Tanigaki.

Perkataan yang diucapkan Asirpa ini mengandung makna mengenai posisi serigala dalam kepercayaan suku Ainu. Horkew Kamuy secara harfiah berarti Dewa Serigala yang dalam kepercayaan suku Ainu dihormati sebagai salah satu hewan kamuy. Serigala dipercaya memiliki peran spiritual bagi suku Ainu, tetapi tetap memiliki sisi buas yang harus dihormati. Pernyataan Asirpa, jangan sampai menjadi Wen Kamuy, menekankan filosofi Ainu bahwa roh hewan suci bisa berubah menjadi roh jahat (Wen Kamuy) bila melanggar batas moral, yaitu dengan membunuh manusia secara langsung. Bagi Ainu, membunuh manusia bukanlah sifat alami Horkew Kamuy sebagai kamuy, jika Retara membunuh Tanigaki, maka status spiritualnya akan berubah menjadi roh jahat, mirip seperti beruang yang menjadi Wen Kamuy.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang didapat dari skripsi ini adalah kepercayaan suku Ainu pada serigala kamuy dalam anime Golden Kamuy bukan hanya didasari pada hubungan spiritual antara suku Ainu

dan kamuy, tetapi juga digambarkan di dalam anime bahwa serigala kamuy atau Horkew Kamuy juga dihormati berdasarkan keganasan, kecerdikan, dan kecepatannya dalam bertindak. Representasi ini ditampilkan melalui pendekatan visual dan naratif, seperti penggambaran bentuk dan wujud serigala Ezo yang dikenal besar, perilaku serta aksi serigala yang cenderung protektif terhadap Asirpa, dan interaksi lain serigala bersama para tokoh.

Berdasarkan hasil pembahasan representasi serigala kamuy terhadap kepercayaan suku pada serigala Ezo yakni Retara sebagai Horkew Kamuy terakhir. Horkew Kamuy dianggap sebagai roh suci paling tinggi, tetapi mereka bisa menjadi Wen Kamuy (kamuy jahat) jika bertindak melewati batas seperti membunuh manusia. Selain itu, Asirpa juga mengenakan mantel bulu serigala sebagai bentuk menghargai kamuy dan perlindungan dari kamuy, sebagai tindakan timbal balik kepada kamuy wujud serigala. Selanjutnya, Interpretasi serigala kamuy bagi suku Ainu sebagai serigala pelindung. Berbagai adegan tindakan dan aksi Retara sebagai Horkew Kamuy dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, serangan beruang terhadap Asirpa, ancaman orang lain terhadap Asirpa, tindakan orang lain yang dianggap merugikan Asirpa dan rekannya, niat membunuh yang keluar dari manusia yang berada di sekitarnya, insting untuk bertahan hidup.

Dengan demikian, anime *Golden Kamuy* menunjukkan bahwa serigala bukan hanya sekedar hewan kamuy yang harus di hormati, melainkan simbol keakraban antara manusia, hewan, dan alam tanpa menyampingkan unsur spiritualitasnya. Nilai-nilai kepercayaan terhadap serigala kamuy yang ditampilkan dalam anime memperlihatkan bagaimana kepercayaan tradisional dapat di interpretasikan dalam bentuk media populer secara kreatif dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. F. (2025). Representasi pesan moral pantang menyerah dalam anime one piece arc wano. *Universitas Islam Negri Datokarama Palu*.
- Fatimah. (2020). Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In *TallasaMedia* (1st ed.)
- Fitzhugh, W. W., & Dubreuil, C. O. (1999). Ainu Spirit of a Northern People. In *Arctic Studies Center, National Museum of Natural History, Smithsonian Institution*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Pals. D. L. (2018). Seven Theories of Religion. (Muzir. I. R. & Syukuri. M, Terjemahan). IRCiSod, Yogyakarta.
- Sari, I. A. L. (2022). *Cerita Rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang*.
- Sugiarti, S., Andalas, eggy F., & Setiawan, A. (2020). Desain Penelitian Kualitatif Sastra. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Vol. 11, Issue 1).
- Tóth, E. A. (2017). Ainu Belief System: The Main Animal Gods and the Rituals Related to Them. *ICI Journals Master List 2016*, 11(1), 102.
- Umeki, K. (2014). 口承文芸にあらわれるアイヌのオオカミ観：先行研究との比較を中心に. *北海道民族学*, 10, 38–55.
- Umeki, K. (2016). *エゾオオカミ研究史の検討*. Hokkaido University Collection of Scholarly and Academic Papers : HUSCAP.

- Usman, N. H. (2017). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. *Skripsi*, 78. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/NurHikmaUsman.pdf>
- Walker, B. L. (2005). The Lost Wolves Of Japan. *University of Washington Press*, 83–86.
- Yamada, T. (2001). The World View of The Ainu :Nature and Cosmos Reading from Language. *London; New York: Kegan Paul*.
- Yukichika, K. (2014). ハイイロオオカミ再導入の現実性の検討. *知床博物館研究報告 Bulletin of the Shiretoko Museum*, 36, 41–55.
- Yuko, K. (2011). Aspects of the Ainu Spiritual Belief Systems: An Examination of the Literary and Artistic Representations of the Owl God. *University of Victoria*, 53(9).